

PENDEKATAN BEHAVIOR DALAM MENANGGULANGI PERILAKU KONSUMTIF PADA SANTRI

Imroatul Maghfiroh, A. Khairuddin, Wawan Juandi
imroatulmaghfiroh.fd@gmail.com, akhair68@gmail.com, wawanjuandi@gmail.com
Fakultas Dakwah Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo

Abstrak

Gaya hidup konsumtif merupakan pola hidup seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidup tidak sesuai dengan kebutuhannya, melainkan hanya untuk memenuhi keinginannya saja. Gaya hidup konsumtif banyak terjadi pada kalangan remaja, tidak terkecuali santri. Santri yang diharapkan mampu melakukan perubahan sosial dikalangan masyarakat, justru kurang mampu dalam menghadapi gaya hidup konsumtif yang merupakan dampak dari globalisasi. Hasil menunjukkan bahwa pendekatan behavior dapat menurunkan kebiasaan perilaku konsumtif pada santri. Dengan menentukan target maksimal pengeluaran setiap hari, menimbulkan rasa kehati-hatian pada konseli dalam melakukan pembelian. Koneli juga sudah mulai mampu untuk mencegah perilakunya dalam melakukan pembelian berdasarkan keinginan. Sehingga pengeluaran setiap hari konseli sudah mulai berkurang dari pada kebiasaan sebelumnya. Selain itu juga konseli juga sudah mulai menabung dari sisa uang yang ada.

Kata Kunci: behaviour, perilaku konsumtif

Abstract

Consumptive lifestyle is a person's lifestyle in meeting the needs of life not in accordance with their needs, but only to fulfill their desires. Consumptive lifestyles occur in many adolescents, including students. Santri who are expected to be able to make social changes among the people, are actually less able to face the consumptive lifestyle which is the impact of globalization. The results show that the behavioral approach can reduce the consumption habits of students. By determining the maximum target of spending every day, raises a sense of caution in the counselee in making purchases. Koneli has also begun to be able to prevent behavior in making purchases based on desire. So that expenses every day the counselee has begun to decrease from the previous habit. In addition, the counselee has also started to save from the remaining money.

Keywords: behavior, consumptive behavior

A. Pendahuluan

Pada dasarnya setiap individu mempunyai kebutuhan-kebutuhan dan keinginan-keinginan, yang apabila tidak terpenuhi maka seseorang akan merasa cemas dan gelisah. Untuk menghilangkan perasaan tersebut maka obatnya harus dipenuhi, sebab selama kebutuhan dan keinginan tersebut tidak terpenuhi maka perasaan cemas dan gelisah akan tetap terasa. Menurut Zakiyah Derajat, kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat dibagi atas dua golongan besar yaitu: 1) Kebutuhan primer merupakan kebutuhan jasmani (fisik) seperti makan, minum, sex dan sebagainya. 2) Kebutuhan rohaniah merupakan kebutuhan psikis dan kebutuhan sosial.²

Setiap individu akan selalu dihadapkan pada persoalan-persoalan dalam memenuhi kebutuhan primer dan rohaniah tersebut. Pemenuhan kebutuhan hidup selalu dikaitkan pada persoalan pengorbanan atau yang dikenal dengan biaya yang akan dikeluarkan untuk mendapatkan sesuatu yang dibutuhkan. Dalam memenuhinya pun masing-masing individu memiliki cara yang berbeda-beda pula. Ada yang memenuhi kebutuhannya secara wajar dan ada juga yang berlebihan. Yang berlebihan inilah yang mengakibatkan individu untuk berperilaku konsumtif. Perilaku konsumtif ini tidak hanya terjadi pada orang dewasa, namun perilaku konsumtif pun melanda pada para remaja. Baik remaja yang ada di luar pesantren maupun remaja yang ada di pesantren itu sendiri, yaitu santri, lebih-lebih pada santri wati.

Secara teoritis dan empiris dari segi psikologi, rentangan usia remaja berada dalam usia 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita, dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi laki-laki.³ Pada usia inilah setiap individu akan mengalami masa transisi atau peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa remaja,

individu mengalami berbagai perubahan, baik perubahan pada fisik maupun psikis.⁴ Kecenderungan untuk berperilaku konsumtif pada remaja dipengaruhi oleh karakteristik yang ada pada diri remaja itu sendiri, yaitu ketergantungan yang kuat pada kelompok sebaya.. Akibatnya remaja tersebut akan mudah terpengaruh oleh teman sebayanya. Dan biasanya lebih mementingkan gengsinya untuk membeli barang-barang bermerek agar mereka dianggap tidak ketinggalan zaman. Selain itu remaja juga sangat senang untuk mengikuti *trend* yang ada pada masanya saat itu.

Perilaku konsumtif menurut Sumartono, didefinisikan sebagai tindakan seseorang di dalam membeli suatu barang tanpa adanya pertimbangan yang masuk akal, dimana orang tersebut dalam membeli suatu barang tidak didasarkan pada kebutuhan melainkan hanya untuk memenuhi keinginannya saja.⁵ Menurut Lubis bahwa perilaku konsumtif melekat pada individu yang ketika membeli dan mengkonsumsi barang dan jasa didasari pada keinginan (*want*) dan bukan pada kebutuhan (*need*).⁶ Perilaku konsumtif biasanya terjadi pada kalangan menengah ke atas. Barclay menyatakan bahwa remaja yang mempunyai daya konsumsi besar, biasanya berasal dari keluarga di mana uang dapat diperoleh dengan mudah.

Selain itu, perilaku konsumtif pun terjadi karena adanya pembelian tak terencana. Pembelian tak terencana adalah perilaku pembelian dimana konsumen tidak mempertimbangkan untuk membeli, atau mempertimbangkan untuk membeli tapi belum memutuskan produk apa yang akan dibeli. *Point of Purcask Advertising*

² Zakiyah Derajat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 1982), 32.

³ Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 62.

⁴ Ibid, 63.

⁵ Ahmad Abdur Rohma, Sri Umi Mintarti Widjaja, "Analisis Perilaku Konsumtif dan Perilaku Menabung Mahasiswa Penerima Beasiswa Bidik Misi di Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri MalaNg Angkatan 2014", *Pendidikan Ekonomi*, Vol. 11, No: 2, (2018), 4.

⁶ Muhardi, "Paradigma Boros dalam Kegiatan Ekonomi", Vol. 21, No: 1, (2015), 7.

(POPAI) melaporkan bahwa sekitar 75% konsumen melakukan pembelian di supermarket secara tak terencana. Hal yang sama pun dapat dilihat di pasar Jepang, seperti yang dilaporkan oleh *The Distribution Economics Institute of Japan* (DEI) bahwa sekitar 70% konsumen Jepang sering melakukan pembelian tak terencana.⁷ Bahkan negara Jepang disebut sebagai negara yang mengalami infiltrasi paham materialisme, yang oleh Fumio Sasaki perlahan mulai melakukan perlawanan terhadap kebudayaan materialisme ini.⁸

Perilaku konsumtif yang diakibatkan oleh adanya ketidakhadiran perencanaan sebelumnya atau karena pengaruh yang lainnya, akan mengakibatkan pada pemborosan. Sedangkan boros yang sifatnya berlebihan itu sendiri sangatlah dilarang dalam Islam. Karena itu, aturan dan kaidah berkonsumsi dalam sistem ekonomi Islam menganut paham kesederhanaan dan keseimbangan dalam berbagai aspek. Larangan atas sikap berlebihan bukan berarti mengajak seorang muslim untuk bersikap *bakhil* dan kikir, akan tetapi mengajak kepada konsep keseimbangan, karena sebaik-baiknya perkara adalah tengah-tengahnya.⁹

Berbicara mengenai konsumtif, di sini memiliki hubungan erat dengan konsumerisme. Raymond J. De Souza mendefinisikan konsumerisme sebagai cara hidup yang manusia, paling tidak dalam praktiknya. Membuat barang-barang menjadi obyek dari keinginan hati mereka, identitas mereka dan tujuan yang akan dicapai dalam hidup mereka. Menurutnya pula, konsumerisme timbul ketika umat Tuhan tidak lagi bisa mengendalikan keinginan untuk memiliki benda-benda, sehingga mereka menjadi

budak dari keinginan untuk memiliki benda-benda tersebut.¹⁰ Sedangkan menurut University of Misconsin, konsumerisme adalah paham yang menyatakan bahwa kesejahteraan dan kebahagiaan seseorang sangat bergantung pada konsumsi dan kepemilikan, terutama barang material.¹¹

Dalam Islam, perilaku seorang konsumen harus mencerminkan *religiusitas* dirinya dengan Allah Swt. Setiap pergerakan dirinya, yang berbentuk belanja sehari-hari, tidak lain adalah manifestasi dzikir dirinya atas nama Allah. Dengan demikian, dia lebih membatasi dirinya dengan tidak memilih barang haram, tidak kikir, dan tidak tamak supaya hidupnya baik di dunia maupun di akhirat.¹² Dalam Islam perilaku konsumtif diartikan dengan *israf* yang artinya berlebihan. Jika seorang muslim menjalankan *religiusitas* agama dengan baik, dia akan menghindari perilaku *israf*, karena perilaku *israf* merupakan sikap boros yang dengan sadar dilakukan hanya untuk memenuhi tuntutan nafsu belaka.¹³

Islam tidak menganjurkan manusia untuk menjauhi diri dari hal-hal yang baik lagi menyenangkan dalam hidup ini. Islam hanya menganjurkan bersikap wajar dalam menikmati kesenangan dan hidup tanpa harus bersikap tidak adil atau tidak bermoral. Dengan kata lain setiap individu boleh menikmati. Sebagaimana Allah SWT membolehkan manusia untuk makan dan minum namun tidak berlebih-lebihan.¹⁴ Dalam hal ini Allah SWT berfirman dalam surat al-A'raf ayat 31 yang artinya: "*Hai anak Adam, pakailah pakaianmu*

⁷ Tim Permata Bank, *Kece Tanpa Kere Strategi #Sayangi Uangnya untuk Mengatur Keuangan Ala Anak Muda* (Jakarta: Gramedia pustaka Utama, 2017), 15.

⁸ Tim Permata Bank, *Kece Tanpa Kere Strategi*, 36.

⁹ Said Sa'ad Marthon, *Ekonomi Islam: Di Tengah-Krisis Ekonomi Global*, terj. Ahmad Ikhrom, Damyauddin (Jakarta: Zikrul hakim, 2004), 71.

¹⁰ Benny Santoso, *Bebas dari Konsumerisme* (Yogyakarta: Andi, 2016), 7.

¹¹ Tim Permata Bank, *Kece Tanpa Kere Strategi*, 11.

¹² Muhammad Muflih, *Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Ilmu Ekonomi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 4.

¹³ Ibid, 8.

¹⁴ BAB III, *Larangan Israf dalam Surat Al-A'raf ayat 31*, dalam <http://digilib.uinsby.ac.id/2338/6/Bab%203.pdf> (27 Desember 2018), 1.

*yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”.*¹⁵

Imam al-Ghazali menyampaikan bahwa penyebab dunia menjadi semakin rumit dan kacau adalah dikarenakan manusia melupakan kebutuhannya. Kebutuhan manusia di dunia ini hanya terbagi menjadi tiga, yaitu kebutuhan akan pakaian, makanan, dan tempat tinggal. Tiga kebutuhan dasar tersebut demi menjadikan jasad atau tubuh sebagai kendaraan yang layak bagi jiwa dalam perjalanannya menuju kehidupan berikutnya, yaitu akhirat.¹⁶

Berbicara mengenai perilaku konsumtif pada santri tidak dapat di elakkan lagi santri zaman sekarang sudah jarang sekali untuk menjalankan gaya hidup sederhana. Melihat dari busana yang di pakai saja mereka seakan-akan berlomba-lomba soal pakaian, ingin terlihat paling bagus pakaiannya. Permasalahan seperti ini mungkin tidak terlalu rumit bagi santri yang berasal dari kalangan keluarga menengah ke atas. Namun hal seperti ini membawa efek negatif pada santri yang lain atau teman-teman seasramanya.

Selain itu tidak menutup kemungkinan salah satu dari teman sekamarnya memiliki keinginan untuk membeli baju yang bagus dan bahkan sampai yang bermerek. Permasalahan ini akan bertambah besar jika santri yang memiliki keinginan tersebut berasal dari keluarga yang pas-pasan namun tak mau mengerti keadaan ekonomi orang tua. Mereka akan berusaha semaksimal mungkin bagaimana cara agar orang tua memenuhi keinginannya. Mereka tidak akan mau tau dari mana orang tuanya akan mendapatkan uang untuk membelikan dan memenuhi keinginan tersebut. Sebagaimana yang telah

diungkapkan oleh Lisa, salah satu santri yang berasrama di Ny. Nur Sari:¹⁷

“Gaya hidup santri sekarang udah gak kenal kesederhanaan lagi mbak. Menurut saya sih yang menyebabkan itu terjadi yah teman-temannya sendiri. Kalau temannya beli ini maunya beli juga. Mereka itu seakan-akan berlomba-lomba dalam penampilan. Buktinya aja di kamar kita sendiri mbak.”

Ditambah lagi, dalam memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari, santri watipun cenderung berlebihan dalam mengkonsumsi makanan. Terjadinya hal seperti itu diindikasikan dengan perilaku santri ketika membeli nasi atau makanan tidak ala kadarnya. Berdasarkan hasil observasi peneliti, ketika santri hendak berangkat sekolah, santri membawa bekal atau sarapan ke dalam kelas satu kantong plastik dengan berbagai macam makanan jika yang dibawa bukan berupa nasi, lain halnya jika yang di bawa adalah nasi, maka mereka akan membeli makanan lain sebagai makanan penutup, semisal gorengan atau makanan lain.¹⁸

Dari hasil wawancara tersebut bahwa terjadinya perilaku konsumtif pada santri disebabkan oleh lingkungan itu sendiri. Santri sangat mudah mengikuti penampilan atau gaya hidup teman-teman disekitar. Sehingga terkesan berlomba-lomba dalam penampilan, tidak mau kalah dari temannya, apa yang dimiliki oleh teman, maka Ia harus memilikinya pula. Bahkan mereka tidak ingin terkesan ketinggalan. Mereka tidak akan menoleh pada kebutuhan pokok yang masih belum terpenuhi, yang terpenting keinginannya bisa di capai dan dapat memuaskan.

Namun dari dua indikator di atas yang mengindikasikan santri sebagai perilaku konsumtif, peneliti disini memfokuskan pada perilaku santri wati yang berlebihan dalam mengkonsumsi makanan dan membelanjakan uangnya

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Suara Agung, 2018), 153.

¹⁶ Tim Permata Bank, *Kece Tanpa Kere Strategi*, 32.

¹⁷ Noer Kholisah, *Wawancara*, Situbondo, 03 Juli 2019.

¹⁸ Observasi, Peneliti, Situbondo, 26 Desember 2018.

untuk membeli barang-barang kecil, seperti aksesoris, kaos kaki, iket, kerudung, sandal dan yang lainnya. Namun tidak sampai pada tingkat pakaian. Perilaku tersebut merupakan perilaku yang tercela, karena santri dalam membelanjakan uang sakunya tidak pada kebutuhannya, bahkan hanya digunakan untuk berfoya-foya.

Maka dari itu, berdasarkan fenomena mengenai perilaku konsumtif yang terjadi pada santri Sukorejo tersebut, dimana mereka mayoritas masih belum memiliki penghasilan, maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut masalah ini. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan behavioral, dimana behavioral adalah suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia.¹⁹ Pada dasarnya tingkah laku diarahkan pada tujuan-tujuan memperoleh tingkah laku baru, penghapusan perilaku yang maladaptif, serta memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang diinginkan.²⁰

B. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *action research* atau sering disebut penelitian tindakan. Penelitian tindakan adalah sebagai suatu kegiatan yang dilakukan untuk mempelajari suatu masalah, mencari solusi serta melakukan perbaikan atau suatu program sekolah atau kelas yang khusus.²¹ Penelitian tindakan merupakan salah satu strategi yang memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Dalam prakteknya, penelitian tindakan menggabungkan rangkaian tindakan dengan menggunakan prosedur penelitian. Inilah sebabnya penelitian tindakan dikatakan sebagai upaya untuk

memecahkan masalah sekaligus mencari dukungan ilmiah. pihak yang terlibat dalam pembelajaran/layanan (guru BK, instruktur, peneliti, atau kepala sekolah) mencoba dengan sabar merumuskan suatu tindakan atau intervensi yang dianggap tepat untuk memecahkan masalah atau memperbaiki situasi dalam kelas.

C. Pembahasan

Pelaksanaan konseling dilakukan melalui pendekatan behavior dengan teknik *self-management*, yang dilaksanakan sesuai dengan beberapa tahapan *self-management* yang dikemukakan oleh Watson dan Tharp, yakni:²²

1. Memilih tujuan, dalam tahap awal ini peneliti bersama konseli menentukan tujuan apa yang ingin dicapai konseli selama pelaksanaan konseling. Dalam hal ini konseli memiliki tujuan, bahwa konseli ingin menjadi individu yang hemat.
2. Menterjemahkan tujuan-tujuan ke dalam tingkah-tingkah laku sasaran. Setelah konseli menentukan tujuannya, selanjutnya peneliti menanyakan pada konseli, tingkah laku apa yang ingin dihilangkan. dalam hal ini konseli ingin menghilangkan perilaku konsumtif yang sedang di alaminya.
3. Monitoring pribadi. Pada tahap ini, peneliti memberikan tugas pada konseli agar membuat catatan pribadi mengenai perilakunya dalam membeli apapun.
4. Merancang rencana perubahan. Pada tahap ini Peneliti bersama konseli melakukan perencanaan untuk memulai perubahan apa yang harus dilakukan konseli untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini peneliti bersama konseli memberikan target pengeluaran uang selama satu hari. Namun, tahap ini baru dilaksanakan pada siklus II.
5. Mengevaluasi *action plan*. Untuk mengetahui ada atau tidak adanya

¹⁹ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, terj. E. Koswara (Bandung: Refika Aditama, 2013), 195.

²⁰ Ibid, 197.

²¹ Dede Rahmat Hidayat, Aip Badrujaman, *Penelitian Tindakan dalam Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: PT Indek, 2012), 12.

²² Syamsu Yusuf, *Konseling Individual Konsep dasar dan Pendekatan*, 205.

perubahan dari perilaku konseli, peneliti bersama konseli melakukan evaluasi serta pengontrolan pada perilaku konseli melalui catatan pribadi yang telah di buat oleh konseli setiap melakukan pembelian pada makanan atau barang-barang.

Mengenai pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh peneliti selama siklus I dan II diperoleh kesimpulan bahwa pendekatan behavior dengan teknik *self-management* dapat menanggulangi perilaku konsumtif pada santri (konseli). Hal tersebut bisa dilihat selain dari perubahan yang terjadi pada perilaku konseli dan juga melalui hasil pengisian pada angket perilaku konsumtif. Dimana angket perilaku konsumtif tersebut diadopsi dari angket perilaku konsumtif yang telah di uji coba oleh Zinti Munazzah pada skripsinya yang berjudul "Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Konsumtif pada Mahasiswa S1 Perbankan Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang". Dari angket perilaku konsumtif ada beberapa indikator yang mengindikasikan terjadinya perilaku konsumtif. Diantara indikator-indikator tersebut diantaranya, membeli produk secara spontan, mengedepankan gengsi dari pada kebutuhan, dan tidak dapat membuat skala prioritas. Adapun indikator-indikator tersebut didasarkan pada aspek-aspek yang dikemukakan oleh Lina dan Rasyid, yaitu: pembelian tanpa rencana, pembelian tidak rasional, dan pemborosan.²³

Hasil pengisian angket perilaku konsumtif oleh konseli sebanyak tiga kali pengisian, yang dilakukan sebelum pelaksanaan konseling dengan nilai 71, setelah pelaksanaan konseling pada siklus I dengan nilai 63 dan setelah pelaksanaan konseling pada siklus II dengan nilai 59, dapat diketahui perubahan yang terjadi pada konseli pada indikator "tidak dapat membuat skala prioritas". Seperti pada pernyataan "saya lebih memprioritaskan menabung dari pada membeli barang yang sedang *trand*", hal ini terbukti pada

pengakuan konseli pada siklus II, pada pertemuan keempat, yang menyatakan bahwa konseli sudah bisa belajar menabung dari sisa uang yang telah di target. dan juga pada pernyataan "bagi saya, menghabiskan uang saku untuk belanja adalah hal biasa".

Selain itu juga pada indikator "membeli produk secara spontan", seperti pada pernyataan "saya membeli makanan yang saya sukai, walaupun sebenarnya saya tidak berniat membeli" dan "walaupun saya memiliki uang dan menginginkan suatu produk, saya menahan diri untuk tidak membelinya", hal ini terbukti pada pernyataan konseli pada siklus I, pertemuan ke-8, bahwa konseli sudah mampu untuk mencegah keinginan-keinginannya untuk membeli berbagai macam makanan. Sedangkan pada indikator "mengedepankan gengsi dari pada kebutuhan" hingga pelaksanaan konseling pada siklus II, tidak ada perubahan pada konseli. Seperti pada pernyataan "saya tetap membeli makanan ringan meskipun telah membeli nasi". Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku konseli belum berubah pada indikator "mengedepankan gengsi dari pada kebutuhan".

Keberhasilan yang terjadi pada perilaku konseli dalam penurunan perilaku konsumtif, dapat di lihat dari perubahan konseli setelah dilakukannya siklus II, berdasarkan pengakuan konseli bahwa dirinya sudah bisa untuk mencegah keinginan-keinginannya untuk membeli yang bermacam-macam makanan dalam melakukan pembelian. Selain itu juga konseli menyatakan bahwa ia telah menabungkan sisa uang yang telah dijatah sesuai target maksimal. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya penentuan target pengeluaran selama satu hari, memberikan pengaruh besar terhadap konseli sebagai perilaku konsumtif. Dimana penentuan target disini merupakan stimulus yang diberikan oleh konselor selama konseling. Hal tersebut sesuai dengan teori Watson yang mengatakan bahwa manusia adalah hasil dari suatu rekayasa yang dibentuk oleh stimulus-

²³ Zinti Munazzah, Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Konsumtif pada Mahasiswa S1 Perbankan Syari'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 42.

stimulus yang berasal dari lingkungan yang diterima selama hidupnya sehingga membentuk pola perilaku tertentu.²⁴

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa pendekatan behavior, dengan teknik *self management* dapat menanggulangi perilaku konsumtif pada santri. Adapun metode yang digunakan dalam *self management*, peneliti memberikan tugas pada konseli untuk melaporkan setiap kegiatan belanja konseli. Selama pelaksanaan konseling pada siklus I, peneliti melakukan evaluasi pada apa yang telah dilaporkan oleh konseli. Dari pelaksanaan konseling selama siklus I, setelah konseli melakukan pengisian angket, dapat diketahui bahwa konseli mengalami penurunan dengan angka nilai yang di dapat sebesar 63 dengan kategori sedang dari 71 kategori tinggi sebelum dilakukannya konseling. Setelah dilanjutkannya konseling pada siklus II, konseli mengalami penurunan lagi. Peneliti merubah metode yang digunakan pada siklus II, yakni dengan mengontrol kegiatan belanja konseli melalui laporan kegiatan belanja konseli berdasarkan pada target pengeluaran yang telah ditentukan. Hal ini dapat diketahui oleh peneliti dari perilaku konseli selama melakukan pembelian tidak sampai pada target yang telah ditentukan. Selain itu pula nilai angket yang di peroleh konseli menurun kembali hingga 59 dengan kategori sedang.

Daftar Pustaka

Rohma, Ahmad Abdur dan Widjaja, Sri Umi Mintarti. "Analisis Perilaku Konsumtif dan Perilaku Menabung Mahasiswa Penerima Beasiswa Bidik Misi di Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang Angkatan 2014". *Pendidikan Ekonomi*, Vol. 11, No: 2, 2018.

Tanpa nama. BAB III. *Larangan Israf dalam Surat Al-A'raf ayat 31*, dalam <http://digilib.uinsby.ac.id/2338/6/Bab%203.pdf>. 27 Desember 2018.

Santoso, Benny. *Bebas dari Konsumerisme*. Yogyakarta: Andi, 2016.

Hidayat, Dede Rahmat dan Badrujaman, Aip. *Penelitian Tindakan dalam Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Indeks, 2012.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: PT. Suara Agung, 2018.

Faizah, Lalu Muchsin Effendi. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2006.

Corey, Gerald. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, terj. E. Koswara. Bandung: Refika Aditama, 2013.

Al-Mighwar, Muhammad. *Psikologi Remaja*. Bandung: Pustaka Setia, 2016.

Muflih, Muhammad. *Perilaku Konsumen Dalam Prespektif Ilmu Ekonomi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.

Muhardi. "Paradigma Boros dalam Kegiatan Ekonomi", Vol. 21, No: 1, 2015.

Marthon, Said Sa'ad. *Ekonomi Islam: Di Tengah-Krisis Ekonomi Global*, terj. Ahmad Ikhrom, Damyauddin. Jakarta: Zikrul hakim, 2004.

Tim Permata Bank. *Kece Tanpa Kere Strategi #Sayangi Uangnya untuk Mengatur Keuangan Ala Anak Muda*. Jakarta: Gramedia pustaka Utama, 2017.

Derajat, Zakiyah. *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung, 1982.

Munazzah, Zinti. "Hubungan kontrol Diri dengan Perilaku Konsumtif pada Mahasiswa S1 Perbankan Syari'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang". Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

²⁴ Faizah, Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2006), 47.